PENTINGNYA PENDIDIKAN KESEHATAN MENGURANGI TINGKAT STRESS PADA KLIEN PRE OPERASI KATARAK DI UPTD RUMAH SAKIT MATA MANADO

Ferdinand Gansalangi¹, Kezya Rumengan² Jon W.Tangka³ Janbonsel Bobaya⁴

¹Politeknik Nusa Utara Sangihe

^{2,3,4}Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado

Email: ferdinandgansalangi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang : Katarak terjadi akibat kekeruhan lensa mata yang menurunkan kemampuan penglihatan sampai kebutaan. Resiko Kebutaan yang disebabkan oleh katarak dapat disembuhkan melalui tindakan operasi pengangkatan katarak. Operasi katarak merupakan salah satu stressor bagi pasien penderita katarak. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat stress sebelum operasi yaitu dengan cara mempersiapkan mental pasien. Persiapan mental pasien dapat dilakukan melalui Pendidikan Kesehatan. Pendidikan Kesehatan pada pasien pre operasi diberikan dengan tujuan memberikan informasi yang berkaitan dengan persiapan sebelum operasi. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat stress pada klien pre operasi katarak di UPTD Rumah Sakit Mata Manado. **Metode :** Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimen one group pre test-post test dan teknik pengambilan sampel secara accidental sampling sebesar 30 responden dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang bermakna pendidikan kesehatan terhadap tingkat stress pada klien pre operasi katarak dengan p-value sebesar 0,000 artinya $P\text{-value } \alpha \leq 0,05$. **Pembahasan :** Menurut peneliti, pendidikan kesehatan berperan penting dalam penurunan tingkat stress pada seseorang yang akan menjalani operasi katarak. Dengan memberikan pendidikan kesehatan pre operasi klien akan memperoleh informasi yang jelas mengenai penyakit yang diderita dan pengalaman operasi yang akan dihadapisehingga dapat menurunkan tingkat stress pada klien pre operasi. Mengacu pada pendapat Induniasih dan Ratih (2017), bahwa pendidikan kesehatan adalah semua usaha untuk mendidik, memberikan informasi, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan kualitas kesehatan, baik di tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat. **Kesimpulan :** Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat stress seseorang menghadapi operasi katarak. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode atau jenis penelitian yang berbeda atau melakukan penelitian dengan topik yang sama dengan sampel berbeda yang dapat mewakili populasi, sehingga dapat membandingkan hasil penelitian.

Kata Kunci : Katarak; Pendidikan Kesehatan; Stress; Pre Operasi

THE IMPORTANCE OF HEALTH EDUCATION REDUCE STRESS LEVEL IN CATARACS OPERATION CLIENTS IN MANADO EYE HOSPITAL UPTD

Ferdinand Gansalangi¹, Kezya Rumengan² Jon W.Tangka³ Janbonsel Bobaya⁴

¹Polytechnic Nusa Utara North Sulawesi

^{2,3,4}Polytechnic Health Science Ministry of Health Manado

Email: ferdinandgansalangi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Introduction : Cataracts occur as a result of opacification of the lens of the eye which decreases vision ability until blindness. The risk of blindness caused by cataracts can be cured through surgical removal of cataracts. Cataract surgery is a stressor for patients with cataracts. One of the measures to reduce stress levels before surgery is to prepare the patient's mentality. Mental preparation of patients can be done through Health Education. Health education in preoperative patients is provided with the aim of providing information relating to preoperative preparation. **Purpose :** The purpose of this study is to determine whether there is an influence of health education on stress levels in pre-cataract surgery clients at UPTD Manado Eye Hospital. **Method :** The design of this study used a quasi-one-group pre-post-test test and accidental sampling technique of 30 respondents and data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results : The results of the study showed that there was a significant influence on health education on stress levels in pre-cataract surgery clients with a p-value of 0,000, meaning that the P-value $\alpha \leq 0.05$. **Discussion :** According to researchers, health education plays an important role in reducing stress levels in someone who will undergo cataract surgery. By providing preoperative health education the client will obtain clear information about the illness and the operating experience that will be faced so as to reduce the level of stress on the preoperative client. Referring to the opinion of Induniasih and Ratih (2017), that health education is all efforts to educate, provide information, knowledge, skills to improve the quality of health, both at the individual, group, and community level.

Conclusion : The conclusion of this study is that health education can reduce the level of stress a person faces in cataract surgery. Suggestions for further researchers can do research with different methods or types of research or conduct research on the same topic with different samples that can represent the population, so they can compare the results of research.

Keywords: Cataracts; Health Education; Stress; Pre Surger

PENDAHULUAN

Gangguan penglihatan dan kebutaan menjadi masalah kesehatan di masyarakat saat ini, yang disebabkan oleh katarak. Setiap tahun diperkirakan ada

satu orang penderita baru katarak per 1.000 orang (Hutauruk & Siregar, 2017).

Sekitar 253 juta orang hidup dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia, di mana 36 juta orang mengalami kebutaan. Secara global salah satu penyebab utama

kebutaan adalah katarak (33%) (Nur,2018).

Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2013, prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%) dan katarak terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9 %) (Sulastri dkk, 2018). Resiko Kebutaan yang disebabkan oleh katarak dapat disembuhkan melalui tindakan pembedahan pengangkatan katarak dan pemasangan lensa (Nur,2018).

Pembedahan atau operasi katarak merupakan salah satu stressor bagi pasien penderita katarak. Pelaksanaan pembedahan akan menimbulkan stress pada pasien baik secara psikologis maupun secara fisiologis. Stres fisik ditandai dengan perubahan seperti : gelisah, otot tegang, mulut dan tenggorokan kering, pencernaan terganggu, sulit tidur, telapak tangan lembab, meningkatnya frekuensi nadi dan pernapasan, mudah tersinggung, sensitif, cemas, pikiran kacau, peningkatan tekanan darah, dan daya ingat menurun. Respon stress psikologis dapat berupa kecemasan, ketakutan, dan depresi (Widyaningrum, 2017).

Pasien preoperatif dapat mengalami berbagai ketakutan dan kecemasan seperti: takut terhadap anestesi, takut terhadap nyeri, kematian, takut karena kelainan bentuk dan kecemasan karena

gangguan citra tubuh. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap stress dan ancaman bahaya. Stres sebelum operasi merupakan hal yang wajar. Jika stress sudah pada tahap yang berlebih, dapat mempengaruhi kondisi fisik sehingga mengganggu kesiapan pasien pre operasi (Arwin & Khotimah, 2018).

Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat stres sebelum operasi yaitu dengan cara mempersiapkan mental klien. Persiapan mental klien dapat dilakukan melalui Pendidikan Kesehatan. Pendidikan Kesehatan pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan diberikan dengan tujuan meningkatkan kemampuan adaptasi pasien dalam menjalani rangkaian prosedur pembedahan sehingga klien diharapkan lebih kooperatif (Delvi, 2017).

Penelitian oleh Widyaningrum (2017), tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan kecemasan pada pasien pre operasi elektif di Kelas III RSUD Kota Madiun, didapatkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Sama halnya dengan penelitian Kurniawan (2013), tentang pengaruh pendidikan kesehatan pre operasi

terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia di RSUD Kudus didapatkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Survey yang dilakukan tanggal 7 sampai 8 Januari 2019 di UPTD Rumah Sakit Mata Manado, didapatkan bahwa klien yang datang berkunjung dan melakukan operasi pada bulan Januari 2019 sebanyak 120 klien.

Dari 10 klien pre operasi katarak rentang usia 45 sampai 60 tahun, saat diobservasi sebagian besar atau tujuh orang klien tampak gelisah dan cemas yang ditandai dengan klien merasa sensitif, dan mudah marah. Ketika diwawancarai dari beberapa klien yang menyatakan perasaannya mengalami stress. Seharunya perasaan cemas, gelisah dan stress tidak perlu dialami atau dirasakan oleh klien jikalau layanan keperawatan sebelum dilakukan tindakan operasi diberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat memotivasi klien pre operasi katarak sehingga klien dapat mempersiapkan mentalnya dalam menghadapi operasi.

Berdasarkan alasan dan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Stress Pada Klien Pre Operasi Katarak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat stres pada klien pre operasi katarak?

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pasien katarak yang akan dioperasi pada bulan Juni 2019 di Rumah Sakit Mata Masyarakat Provinsi Sulawesi Utara dengan jumlah 120 Pasien.

Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu mengambil sampel yang kebetulan ada atau tersedia sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan rumus pengambilan sampel 25% menurut Arikunto dengan rumus $25 \times N / 100$.

Sampel yang diambil 25%

$$= 25 \times 120 / 100 = 30 \text{ sampel}$$

Instrumen dan Pengambilan Data

Instrument penelitian berupa kuesioner tingkat stress pasien pasca operasi.

Tingkat stres pasien pre operasi katarak dapat diukur dengan menggunakan kuesioner Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) yang

dikeluarkan oleh Psychologi Foundation Australia. DASS merupakan skala subjektif dibentuk untuk mengukur status emosional negatif dari depresi cemas dan stres. Alat ukur ini merupakan alat ukur yang sudah diterima secara internasional. Kuesioner Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42) yang terdiri dari 14 pernyataan yang lebih spesifik untuk menghitung skala stres berdasarkan 42 pernyataan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi yaitu DASS 42, sehingga tidak perlu dilakukan uji validitas dan reabilitas karena memiliki nilai validitas dan reabilitas 0,91 yang diolah berdasarkan penilaian *Cronbach's Alpha*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survey atau pengisian kuisisioner oleh responden. Selama pengisian kuisisioner peneliti menunggu sampai responden selesai mengikuti semua pertanyaan. Sebelum dikumpul

responden disilahkan memeriksa kembali semua jawaban, jika belum terjawab peneliti menjelaskan maksud pertanyaan tersebut.

ANALISA STATISTIK

Analisa bivariat penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan dengan cara menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap penurunan tingkat stres pada klien pre operasi katarak. Analisa data yang digunakan adalah uji non parametric untuk kelompok data berpasangan. Sebelum di uji dalam statistik, data terlebih dahulu diuji normalitas. Hasil didapatkan bila tidak berdistribusi normal dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan derajat kesalahan 0.05% dan derajat kemaknaan 95%..

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Sebelum Pendidikan Kesehatan di UPTD Rumah Sakit Mata Manado

No	Tingkat Stress <i>Pretest</i>	n	%
1.	Normal	0	0
2.	Stress Ringan	0	0
3.	Stress Sedang	12	40
4.	Stress Berat	18	60
5.	Stress Sangat Berat	0	0
Total		30	100

Hasil penelitian menunjukkan tingkat stress responden sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan tertinggi ada dalam kategori Stress Berat sebanyak 18

responden (60%), dan terendah ada dalam kategori Stress Sedang sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Stress Sebelum Pendidikan Kesehatan di UPTD Rumah Sakit Mata Manado

No	Tingkat Stress <i>Pretest</i>	n	%
1.	Normal	10	33
2.	Stress Ringan	11	37
3.	Stress Sedang	9	30
4.	Stress Berat	0	0
5.	Stress Sangat Berat	0	0
Total		30	100

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, tingkat stress responden di UPTD Rumah Sakit Mata Manado tertinggi ada dalam kategori Stress Ringan

sebanyak 11 responden (37%), dan terendah ada dalam kategori Stress Sedang sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Stress pada Klien Pre Operasi Katarak UPTD Rumah Sakit Mata Manado

Variabel	Tanda Jenjang	n	%	Z	p-value
<i>Posttest-pretest</i> tingkat stress responden	<i>Negative Ranks</i>	30	100	-4.789	0.000
	<i>Positive Ranks</i>	0	0		
	Total	30	100		

Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai $\text{posttest} < \text{pretest}$ (Negative Ranks) berjumlah 30 responden atau 100%, dan nilai $\text{posttest} > \text{pretest}$ (Positive Ranks) yaitu 0%. Hasil Uji ranking bertanda Wilcoxon dengan menggunakan statistic z didapatkan nilai z sebesar -4,789 dengan p-value 0.00; α 0,05%, hal ini menunjukkan

ada perbedaan tingkat stress pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat stress pada klien pre operasi katarak di UPTD Rumah Sakit Mata Manado

PEMBAHASAN

Hasil pretest pada tingkat stress responden pasien pre operasi katarak, merupakan tingkat stress yang secara umum dialami ketika seseorang akan menghadapi suatu stressor yaitu tindakan operasi. Tindakan pembedahan akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada pasien, walaupun respon responden pada tindakan tersebut berbeda-beda. Beberapa responden menyatakan ketakutan dengan tindakan pembedahan, takut pembiusan, takut nyeri, takut operasi gagal serta takut biaya yang akan dikeluarkan.

Mengacu pada pendapat Potter dan Perry (2010), bahwa pembedahan adalah peristiwa komplek yang menegangkan, sehingga selain mengalami gangguan fisik akan pula memunculkan gangguan psikologis. Pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan cemas pada klien yang akan melaksanakan pembedahan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2019) tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor”, yang menunjukan adanya pengaruh tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien pre operasi mayor.

Hasil post test pada tingkat stress pada responden mengalami penurunan setelah diberi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tentang persiapan pre operasi sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi tingkat stress yang tidak diinginkan. Pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan melalui leaflet kepada responden yang akan menjalani operasi, memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan sehingga dapat mengurangi tingkat stress dan menimbulkan perasaan nyaman bagi responden. Mengacu pada pendapat Kozier (2010), bahwa pendidikan kesehatan merupakan kegiatan menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok dan individu dengan harapan adanya perilaku yang lebih baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Diyono dan Pertiwi (2014), tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Bedah di Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta”, menunjukan adanya pengaruh tingkat kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan pra bedah.

Hasil dari analisa data dengan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test dengan SPSS versi 25 didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 artinya $p\text{-value} < 0.05$, H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat stress pada klien pre operasi katarak di UPTD Rumah Sakit Mata Manado.

Menurut peneliti, pendidikan kesehatan berperan penting dalam penurunan tingkat stress pada seseorang yang akan menjalani operasi katarak. Dengan memberikan pendidikan kesehatan pre operasi klien akan memperoleh informasi yang jelas mengenai penyakit yang diderita dan pengalaman operasi yang akan dihadapisehingga dapat menurunkan tingkat stress pada klien pre operasi. Mengacu pada pendapat Induniasih dan Ratih (2017), bahwa pendidikan kesehatan adalah semua usaha untuk mendidik, memberikan informasi, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan kualitas

kesehatan, baik di tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yuniarti dan Parka (2014), dengan judul “Pengaruh Pemberian Health Education Dengan Metode Leaflet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit RSUD Prof. Dr. Soekandar Kabupaten Mojokerto”, menunjukan adanya pengaruh pemberian health education dengan metode leaflet terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan secara bermakna menurunkan tingkat stress pada klien pre operasi di UPTD Rumah Sakit Mata Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwin, A., & Khotimah, S. (2018). Efektifitas spiritual care terhadap penurunan tingkat stres pada pasien pre operasi di rumah sakit umum kab. Dharmasraya. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(2), 73-81.
- Antoro, B., & Amatiria, G. (2018). Pengaruh Tehnik Relaksasi Guide Imagery terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 239-243.
- Awopi, G., Wahyuni, T.D., & Sulasmini, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Katarak Di Poliklinik Mata Puskesmas Dau Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(1).
- Donsu, J.D.T(2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Delvi, H. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Tentang Informed Consent Pasien Pra Bedah Di RS X Padang Tahun 2017 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

- Diyono, Herminto, B., & Pratiwi, D. H. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Bedah di Rumah Sakit Dr. OEN Surakarta.. Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Gorontalo.
- Fadli, F., Toalib, I., & Kassaming, K. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 13(6), 670-674.
- Hutauruk, J. A., Siregar, R. S. (2017). Katarak 101 jawaban atas pertanyaan anda. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadini, MA., Eso, A., & Wicaksono S. 2016. Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis di RSUD Bahteramas Tahun 2016. Jurnal Medula, 3 (2): 2443-0218.
- Ilmu Bedah, 2010. Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: Salemba Medika.
- Induniasih, Wahyu Ratna. (2017). Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ilyas, S. 2006. Katarak Lensa Mata Keruh. Edisi 2. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Kurniawan, A., Arimayati, Y., & Astuti, R. (2013). Pengaruh pendidikan kesehatan pre operasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi hernia di RSUD Kudus. FIKkes, 6(2)
- Laila, A., Raupong, I., & Saimin, J. dkk. 2017. Analisis Faktor-Faktor Risiko Kejadian Katarak di Daerah Pesisir Kendari. Jurnal Medula, 4 (2): 2443-0218.
- Nur, F. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Makasa.
- Notoadmojo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Psychology Foundation of Australia., 2014. Depression anxiety stres scale. (<http://www.psy.unsw.edu.au/group/dass>. Diakses 5 Februari 2019)
- Prof. DR. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Potter & Perry. (2009). Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed 7. Jakarta: Salemba Medika.
- Smeltzer, S. C & Bare, B. (2013). Keperawatan Medikal Bedah Edisi 12. Jakarta: ECG.
- Sulastri, S. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Mendeteksi Katarak Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dharmakarya, 7(1).
- Widyaningrum, D. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif Di Kelas III RSUD Kota Madiun. WARTA BHAKTI HUSADA MULIA, 4(1).
- Yunaningsih, A., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). Analisis Faktor Risiko

Kebiasaan Merokok, Paparan Sinar Ultraviolet dan Konsumsi Antioksidan terhadap Kejadian Katarak di Poli Mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(6).

Yuniarti, E.V., & Parka, P. A. (2014). Pengaruh Health Education Dengan Metode Leaflet Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. Jurnal Keperawatan Bina Sehat, 10.